

Submission:
2019-09-04

Article History
Review:
2019-09-04

Accepted:
2019-09-20

Doi: <https://doi.org/10.33367/ijes.v2i1.893>

Transinternalisasi Pendidikan Pondok Lirboyo Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Masyarakat Sekitar

Muhammad Zainal Abidin¹, Wasito²

¹Institut Agama Islam Tribakti Kediri, ²Institut Agama Islam Tribakti Kediri
¹zaynall235@gmail.com, ²zulhambagus8@gmail.com

Abstract

Besides being able to provide knowledge, culture, arts, skills and be able to think creatively, Islamic boarding school education can also form human beings who have noble character, have faith, have personality, have morality, and are devoted to God Almighty. However, some pesantren have not been able to bring the surrounding community as well as bringing the students into a deep understanding of religion. To deal with the above problems, it is very necessary to do research using qualitative research methods through a descriptive approach about the transinternalisation of Islamic religious education values to the surrounding community. Based on the results of the study it can be seen that: For the process of Transinternalisation of education to the community three stages namely: a. Adaptasi students and Islamic boarding schools to the surrounding community. b. Creating (Goal) educational goals to be able to contribute more change to the surrounding community. c. Integration, a pesantren system and policy must regulate the relationship between students and the community. d. Pattern maintenance (latency). Pesantren must complete, maintain, and renew individual motivation and cultural patterns that create and maintain that motivation.

Keywords: *Transinternalization, Islamic Boarding School, Education Society*

Abstrak

Pendidikan Pondok Pesantren selain dapat memberikan ilmu pengetahuan, kebudayaan, kesenian, skill serta keterampilan berfikir kreatif, juga dapat membentuk manusia yang mempunyai akhlak yang mulia, beriman, berkepribadian, bermoral, dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa. Akan tetapi sebagian pesantren belum bisa membawa masyarakat sekitar seperti halnya membawa para santri ke dalam pemahaman agama yang mendalam. Untuk menghadapi permasalahan diatas sangat perlu dilakukannya penelitian dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan diskriptif tentang transinternalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa : Untuk proses Transinternalisasi pendidikan terhadap masyarakat tiga tahapan yakni: a. Adaptasi santri-santri dan pondok pesantren terhadap masyarakat sekitarnya. b. Menciptakan (Goal) tujuan pendidikan untuk dapat memberikan kontribusi perubahan yang lebih terhadap masyarakat sekitar. c. Integrasi, suatu sistem dan kebijakan pesantren harus mengatur antar hubungan antara santri dan

masyarakat. d. Pemeliharaan pola (latensi). Pesantren harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Kata Kunci: *Transinternalisasi, Pesantren, Pendidikan, Masyarakat*

Pendahuluan

Pendidikan dapat menjadi harapan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Bangsa Indonesia. Begitu juga dengan pendidikan pondok pesantren, lembaga pendidikan pesantren ini terkenal dengan kebudayaannya yang khas, baik dari pola hidup yang bersahaja dan asketik, hingga tradisi pendidikan yang berkarakter.¹ Pondok pesantren selain menjadi sarana bagi pembentukan intelektualitas, bakat, akhlak serta kecakapan peserta didik. Akan tetapi Pendidikan pesantren di masa depan harus lebih siap lagi untuk lebih dekat dengan realitas dan permasalahan hidup di tengah menghimpit masyarakat. Dengan berubah-rubahnya zaman, sistem yang dulu masih menjadi sebuah yang kontemporer, sekarang telah menjelma menjadi sesuatu yang konvensional, dari yang paling modern menjadi tradisonal dan ortodoks.²

Dalam konteks dunia pesantren beberapa ahli telah menulis versi dan pengamatan masing-masing. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya, *Tradisi Pesantren*, memulai sorotannya dengan menyatakan bahwa kategori pesantren sebagai lembaga tradisonal yang sangat statis, dibantahnya.³ Ia melakukan kajian terhadap sistem pesantren dan menemukan bahwa sistem pendidikannya ditandai oleh beberapa komponen yaitu ada santri, masjid, kyai serta adanya tempat tinggal untuk santri. Dia mengungkapkan pula tentang adanya dua kategori pesantren yaitu pesantren tradisonal (*salaf*) dan pesantren yang sudah berkembang (*khalaf*). Pengkajian terhadap beberapa pesantren tua dan terkenal di pulau Jawa, mengantarkannya kepada pandangan bahwa dunia pesantren adalah dunia yang penuh dengan dinamika.⁴ Tidak bisa di pungkiri bahwa sejarah kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari kiprah pesantren, pesantren juga andil dalam pengembangan masyarakat, pembentukan sumber daya manusia (SDM). Oleh karenanya, lembaga Pondok Pesantren ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa.

Akan tetapi ada ungkapan *school is mirror society* (sekolah atau lembaga pendidikan adalah cermin masyarakat), seharusnya pesantren dapat benar-benar

¹ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), hal. xi.

² Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), hal. xi.

³ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Penamadani, 2003), h. 19.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 18.

mewarnai proses pendidikan yang sedang berlangsung.⁵ Sebagai konsekuensinya, lembaga pendidikan Pesantren harus ikut berperan aktif dalam memecahkan problem pendidikan dan kehidupan sosial. Menurut Ilham didalam Skripsinya, salah upaya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan agama Islam tidaklah mudah. Harus dengan strategi bagaimana bias mengambil hati masyarakat dll. Bentuk pendidikan agama Islam salah satunya dengan melalui kegiatan pengajian umum. Melalui kegiatan pengajian tersebut maka pengetahuan masyarakat menjadi bertambah khususnya pengetahuan agama Islam, tetapi masyarakat cenderung beranggapan kegiatan pengajian adalah kegiatan untuk oarang tua.⁶

Minimnya pengetahuan tentang pendidikan agama Islam terhadap masyarakat menjadikannya terkesan mengabaikan ajakan atau undangan untuk mengikuti kegiatan pengajian, sehingga perlunya sebuah lembaga yang khusus memberikan pendidikan tentang agama Islam. Disinilah sesungguhnya letak strategis dan pentingnya Pondok Pesantren. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern membawa dampak positif bagi sinergitas kebutuhan dan keinginan dalam mewujudkan sebuah harapan, meskipun harapan tersebut belum tentu mampu memuaskan di berbagai aspeknya. Salah satu aspek adalah kebutuhan akan sebuah etika sebagai piranti kearifan dalam perkembangan masyarakat.⁷

Pondok Pesantren Lirboyo yang didirikan Mbah Manab (KH. Abdul Karim) pada tanggal 1910 masih menjadi perdebatan para sejarawan. Karena pada waktu itu Kyai Manab masih membuat rumah panggung saja dan ada langgar angkring yang direhab menjadi masjid.⁸ Adapun santri belum menetap, atau bisa disebut santri *Kalong*. Bila pakai tipologi pesantren menurut Manfred Ziemek yang terdiri dari masjid dan rumah kyai,⁹ maka pendapat bahwa tahun 1910 sebagai tahun berdirinya Pondok Pesantren Lirboyo. Pondok Lirboyo terus berkembang dengan pesat, hingga membuka cabang-cabang atau bisa di sebut Unit. Antara lain Pondok Induk sebagai pondok awal, dan ada Unit Al-Mahrusiyah, HM Ceria, HM Antara, Haji Ya'kub, Mubtadiat, HMQ, Tahfidzul

⁵ Ulfah Rahmawati, "Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat", Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017. H. 444.

⁶ Ilham Prasetyo Putro, "Peran Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pengajian Dibakulan Kemangkon Purbalingga" (Skripsi, Program Studi Strata 1, Universitas Negeri Yogyakarta 2013), h. 2.

⁷ Imam Mawardi, *Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat*, Juni 2011, h.28.

⁸ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Di Pondok Pesantren Lirboyo* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011) h. 62.

⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1983) h. 104-107.

Quran, Darussalam, Salafy Terpadu Ar-Risalah. Dari tahun 1910 sampai 2019 bukan waktu yang tidak lama, Pondok Pesantren Lirboyo terus eksis hingga masa kini. Dilihat dari alumni-alumninya yang menjadi tokoh besar dan berpengaruh di kalangan agama maupun formal seperti, KH. Maimon Zubair, KH. Aqil Siradj, KH. Musthofa Bisri dll. Beliau semua ibarat lampu yang dapat memberi kecerahan di sekelilingnya.

Akan tetapi sebagian Pondok Pesantren masih mempunyai PR besar dalam ranah perubahan Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren tersebut. Masyarakat disekitar Pondok Pesantren harusnya dengan mudah menerima pendidikan agama islam dari pesantren dan akhlakunya harusnya juga berbeda dengan yang jauh dengan pesantren. Ibarat seseorang yang dekat dengan penjual parfum dia akan ikut harum, sebaliknya bila ia dekat dengan montir maka ia akan bau bensin, oli dll. Karena masyarakat sekitar selalu bersinergi pada santri, akan tetapi menemukan ketimpangan dari masyarakat sekitar yang ternyata masih minim pengertahuannya tentang ilmu agama.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat digunakan Teori Fungsiionalis Strukturalis bahwa masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan kedua orang di atas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial. Inilah prinsip dan objek kajian ilmu sosial, menurut R-B.¹⁰

Metode Penelitian

Rancangan dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa kata atau tulisan dari sumber data yang di amati , pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Jenis pendekatan ini mempunyai arah dan fungsi mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, yaitu kesemuanya berasal dari fakta. Menurut David Wiliams penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan

¹⁰ Amri Marzali, ‘Struktural-Fungsiionalisme’, *Jurnal Antropologi Indonesia*, NO 52 (<http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3314/2601>, Diakses 13 Februari 2019), h. 142.

dilakukan oleh seorang peneliti yang tertarik secara alamiah.¹¹ Selain itu pendapat Denzim dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹²

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur dan di Masyarakat sekitar pondok. Data yang kami gali dari beberpa informan dalam penelitian ini, antara lain Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren (Kyai), pengurus pondok pesantren, dengan alasan memilih inforaman adalah, a) pengasuh dijadikan sebagai informan adalah karena pengasuh merupakan penanggung jawab utama dan pengambil kebijakan dari seluruh program pondok pesantren yang dilaksanakan sehingga menurut peneliti pengasuh mengetahui lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan sehari-hari di pesantren, b) pengurus pondok karena pengurus pondok yang lebih intens bersinggungan dengan santri , c) kepala desa Lirboyo dan masyarakat sekitar yang beringgungan langsung dengan pondok pesantren karena masyarakatlah yang merasakan perubahan yang dialaminya.

Dari pengertian diatas Moleong menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Penelitian kualitatif juga dapat di artikan sebagai suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan induktif, sedangkan pendekatan deduktif hanya digunakan sebagai pembanding dari hasil peneliti yang diperoleh.¹³ Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk menetapkan sifat suatu situasi kehidupan pada waktu penyelidikan itu dilakukan, karena tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi yang ada di dalamnya. Studi ini bukan hanya penelitian kepustakaan dan bukan pula kegiatan penelitian lapangan saja, tetapi merupakan gabungan antara keduanya. Dalam studi ini, kajian pustaka penulis lakukan sejak awal ketika hendak menentukan topik yang akan menjadi fokus kajian dan ketika hendak melakukan analisis terhadap data yang

¹¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

¹² Meleong, h.7.

¹³ Zaenal Arifin. Ed., *Pedoman Penulisan Skripsi* (Kediri: Institut Agama Islam Tribakti, 2018), h. 24.

diperoleh dari lapangan. Kegiatan ini juga dilakukan untuk memperoleh data yang bersumber dari kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Transinternalisasi Pendidikan Pondok Pesantren

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditemukan beberapa data baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap Pondok Pesantren Lirboyo dan masyarakat disekitarnya. Peneliti akan menguraikan uraian analisis ini sesuai dengan rumusan-rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada analisis ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada sebelumnya kemudian mengkolaborasikan dengan teori yang ada dan kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan dari hasil penelitian.

Transinternalisasi merupakan bagian ketiga dari proses Internalisasi, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi,¹⁴yaitu:

- a. Tahap Transformasi: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Dalam tahap ini Pondok Lirboyo melakukan komunikasi selain dengan peserta didik juga melakukan *Srawung* (Bersosial) terhadap masyarakat sekitar. Dalam bersosial tentunya terjalin komunikasi.
- b. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Di tahap ini pondok Lirboyo lebih jauh mendalam disbanding hanya bersosial. Pondok pesantren Lirboyo sudah masuk ke ranah apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Disini lebih intens hubungan anatara pondok pesantren dengan masyarakat yang ada disekitarnya.
- c. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹⁵

¹⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996) h. 153

¹⁵ Muhaimin, h. 154.

Dalam tahap terakhir pondok pesantren Lirboyo tidak hanya sekedar komunikasi, melainkan menyontohkan terhadap masyarakat hingga terbentuk kepribadian dan mental masyarakat sekitarnya.

Berikut sejarah yang telah disampaikan oleh Agus Abdurrahman Kafabih, Beliau adalah Putra dari pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo KH. Abdullah Kafabihi Mahrus, “Desa Lirboyo dulu bukanlah desa yang aman, justru malah tempat yang mengerikan. Bermula dari mbah manaf (Mbah Abdul Karim) yang aslinya dari Magelang, beliau ditinggal ayahnya. Kemudian beliau diasuh ayah tirinya dan resah akan situasi dan kondisi yang begitu-begitu saja. Mbah manaf memutuskan untuk mondok dengan usia yang tak memungkinkan karena dengan posisi sudah berumur. Beliau mondok di KH. Kholil Bangkalan dan akhirnya *di pek mantu* (dijadikan menantu) oleh mbah Sholeh Banjarmelati yang kemudian disuruh mengembangkan pondok di Desa Lirboyo dengan menantu-menantunya. Menantu beliau yang paling ditokohkan yaitu KH. Marzuqi Dahlan dan KH. Mahrus Aly yang keduanya memiliki karakter yang berbeda. Dengan perpaduan karakter menantunya mbah manaf Pon. Pes. Lirboyo bisa berkembang sampai sekarang ini”.¹⁶ dari sejarah itulah pondok pesantren Lirboyo mempunyai kontribusi besar terhadap desa Lirboyo dalam segi infrastruktur dan suprastruktur.

Pendidikan pondok Pesantren berbeda dengan pendidikan formal lainnya. Orientasi pendidikan diluar hanya sebatas transform ilmu-ilmu yang diketahui guru untuk muridnya. Sementara di Pendidikan Pesantren tidak cukup dalam proses Ta’lim (pengajaran) saja. Tetapi juga ada Tarbiyah yaitu pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental dan memperhatikan Ta’dib (pembentukan Karakter), Kemandirian, Kedisiplinan.¹⁷

Di Pondok Pesantren Lirboyo dengan tradisinya kental akan Adab dengan seorang guru sehingga tunduk karena rasa ta’dim kepada sosok seorang guru. Lingkungan juga mendukung dengan adanya kakak tingkatnya dengan melihat sikapnya dan melihat pengasuh-pengasuh dari pondok pesantren yang sangat adab asor, didukung lagi dengan pengkajian kitab akhlak. Selain itu seorang santri dibiasakan sehingga terbiasa dengan agenda yang ada dipondok seperti: Sholat Hajat, Witir dan Tahajud, Istighosah, Jamaah Sholat Fardhu, Manaqib Syech Abdul Qodir Jailani, Pembacaan Surat Munjiat,

¹⁶ Abdurrahman Kafabih, Wawancara, Kantor Pon. Pes HMC Lirboyo Kota Kediri, 29 Maret 2019.

¹⁷ Pondok Pesantren Lirboyo, “Bidang pendidikan”, <https://lirboyo.net>, *Lirboyonet*, di akses pada tanggal 20 April 2019.

Pembacaan Ratibul Hadad, Hizbul Jauzan, Sholawat Diba' & Simtudurror. Dengan adanya kegiatan diatas spiritual seorang santri juga akan membuat hati santri *Futuh* (terbuka) jadi dalam menerima ilmu akan mudah dan dapat mengamalkannya. Dari tradisinya yang kental tersebut santri pondok pesantren Lirboyo juga akan ramah, beradab ketika diarahkan keluar, kearah sosial masyarakat sekitar.

2. Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Nilai-Nilai Masyarakat

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dengan hubungan dengan manusia lainnya. Sosiologi sebagai salah satu ilmu yang membahas tentang peranan manusia didalam kehidupan bermasyarakat telah memaparkan berbagai macam teori-teori hubungan manusia satu dengan lainnya.¹⁸ Dalam membaaur dengan masyarakat peneliti menggunakan konsep pemikiran Tallcot Parson bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan Struktur maupun Fungsionalnya bagi masyarakat luas. Seperti halnya Herbert Spencer menganalogikan tatanan masyarakat seperti anggota tubuh yang memeiliki fungsinya masing-masing, dan setiap anggota itu agar tetap dibidangnya agar tercipta estetika dalam setiap gerakannya. Begitu pula ketika masyarakat berubah dari sebelumnya, masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menyelesaikan permasalahan didalam kehidupannya.

Dalam konsep teori Tallcot Parson terdapat empat fungsi sistem tindakan, bias disingkat dengan kata (AGIL). Satu fungsi mengisi, memenuhi kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem yang lainnya. Pertama : Adaptasi (adaptation), penyesuain diri, didalam tahap awal ini tentu Pondok Lirboyo butuh waktu penyesuaian terhadap penduduk asli desa Lirboyo yang kebetulan masih dikatakan kaum Abangan. Kedua : Pencapaian tujuan (Goal Attainment), dilihat dari sebuah lembaga pastinya memiliki target ataupun tujuan, begitu Mbah Manaf yang ditugaskan oleh Mertunya KH.Sholeh Banjarmelati untuk berdakwah merubah kaum Abangan di Desa Lirboyo. Ketiga, Integrasi (integration), sistem mengatur bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ditahap ini Pondok Lirboyo melakukan penyatuan dengan penduduk desa Lirboyo dalam pembagunan Infrastruktur dan Suprastruktur. Keempat, pemeliharaan pola (Latensi). Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Pada tahap final ini Pondok Lirboyo saling

¹⁸ M Syaiful Suib, "Sinergitas Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatkan Indek Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol (Desember, 2017), H. 175.

melengkapi antara kebutuhan masyarakat dan masyarakat juga ikut andil dalam pembangunan pondok.¹⁹

Dalam konsepnya Tallcot Parson ada istilah sistem sosial, sistem sosial adalah sekelompok masyarakat yang ada di Desa Lirboyo, sistem social tersebut terkonstruksi dari individu yang saling berkaitan. Individu tersebut adalah Pondok Pesantren yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku masyarakat, mengarahkan masyarakat kepada tata cara hidup yang sesuai dengan aturan agama dan negara serta memberi wawasan yang luas kepada masyarakat adalah fokus tujuan Pesantren. Adanya tokoh agama atau kyai merupakan titik sentral didalam masyarakat, interaksi sosial pondok pesantren kepada masyarakat terjalin dengan baik dalam melakukan kewajiban pribadinya untuk membangun masyarakat yang sesuai dengan norma.

3. Perubahan Masyarakat

Dahulu desa Lirboyo dikenal dengan desa yang minim agama, bias dikategorikan kaum abangan. Sesuai dengan hasil wawancara kami dengan pak Mu'i, beliau tamatan 1990 di pondok Induk yang asli desa Tamanan. Memaparkan bahwa Desa Lirboyo dan Campurejo itu memang sejak dahulu itu masuk desa abangan, yang minim dengan ilmu agama. Bahkan masyarakat di luar desa lirboyo ketika punya anak perempuan disukai dan mau di nikahi pemuda desa Lirboyo dan Campurejo oleh orang tuanya sampai mikir 2 kali untuk menikahkan puterinya. Karena memang sudah masyhur desa Lirboyo dan campurejo penduduknya suka, mabuk, main kartu, dan tarung ayam (adu pitek).²⁰

Dalam pendidikan, adanya pondok pesantren tentunya memberikan peran yang sangat terhadap pendidikan masyarakat, tidak hanya terfokus pada kategori santri saja. Terbukti dengan adanya perhatian khusus berupa adanya TPQ dari Dzuriyah Pondok dengan memberikan pendidikan terhadap anak-anak karena untuk menyiapkan generasi yang berakhlak dan berilmu. Di Pondok Pesantren Lirboyo ada suatu Lembaga Ittihadul Ma'had (LIM) yang diisi oleh para santri semester 7-8 di Ma'had Aly. Dari mereka dijadikan guru bantu yang siap diletakan dimana saja, baik pendidikan formal maupun nonformal, siap memimpin agenda mingguan warga berupa tahlil dll. Membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang hukum islam yang masih membingungkan untuk masyarakat.

Seperti dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, dalam Ilmu Pendidikan pun sampai kini masih sibuk dilakukan penelitian di bidang pendidikan dunia ketiga. Upaya ini

¹⁹ Soerjono Soekemto, *Fungsionalisme Imperatif* (Jakarta: Rajawali 1986), h. 51.

²⁰ Bapak Mu'i, *Wawancara*, Warung Soto jalan Penanggungan, 16 april 2019.

diharapkan turut membantu mengembangkan dan memodernkan ekonomi rakyat sesuai dengan struktur sosial budayanya.²¹ Dalam segi ketertiban melihat sejarah Lirboyo selain abangan juga terdapat penjahat didalamnya. kini Desa Lirboyo jadi aman dan juga lebih aman daripada desa yang lain.

Kesimpulan

Transinternalisasi merupakan bagian ketiga dari proses Internalisasi, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu Tahap Transformasi, Tahap Transaksi Nilai dan Tahap Transinternalisasi. Proses Transinternalisasi pendidikan terhadap masyarakat tiga tahapan yakni: 1) Adaptasi santri-santri dan pondok pesantren terhadap masyarakat sekitarnya. 2) Menciptakan (Goal) tujuan pendidikan untuk dapat memberikan kontribusi perubahan yang lebih terhadap masyarakat sekitar. 3) integrasi (integration), suatu sistem dan kebijakan pesantren harus mengatur antar hubungan antara santri dan masyarakat yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. (AGL) 4) pemeliharaan pola (latensi). Pesantren harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Hasil Proses Transinternalisasi pendidikan Pondok Pesantren terhadap masyarakat Lirboyo dalam membentuk kepribadian masyarakat meliputi : tertanam jiwa tanggung jawab, akhlak terpuji, rajin, sopan santun, peduli, jiwa gotong royong ber aqidah ahlussunnah wal jama'ah, kebahagiaan dunia dan akhirat, tata krama baik, jauh dari sikap iri hati, lingkungan pondok aman, bersih, rapi dan indah, ketentraman hati, rendah hatidan terbentuknya ukhuwah islamiyah yang kokoh. Dengan peran pondok pesantren yang sedemikian rupa. Desa Lirboyo yang terkenal sebagai kaum Abangan sekarang dapat bertransformasi, walau belum menyeluruh tetapi masalah akhlak tetap lebih unggul dari desa yang jauh dari Pondok Pesantren. Selain itu pondok pesantren juga membantu dalam Pendidikan, Keharmonisan, ketertiban dan keamanan warga Desa Lirboyo dengan sedikit kasus kriminal yang ada di Desa Lirboyo sesuai data dari Polres Mojoroto Kediri.

Daftar Pustaka

²¹ Manmred Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, h. 3.

- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan Di Pondok Pesantren Lirboyo*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011
- Arifin, Zaenal. Ed., *Pedoman Penulisan Skripsi Kediri*: Institut Agama Islam Tribakti, 2018
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1982
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Penamadani, 2003
- Marzali, Amri. “Struktural-Fungsionalisme”, *Jurnal Antropologi Indonesia*, NO 52 (<http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3314/2601>, Diakses 13 Februari 2019)
- Mawardi, Imam. *Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat*, Juni 2011.
- Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar* Surabaya: Citra Media, 1996
- Pondok Pesantren Lirboyo, “Bidang pendidikan”, <https://lirboyo.net>, Lirboyonet, di akses pada tanggal 20 April 2019.
- Putro, Ilham Prasetyo “Peran Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pengajian Dibakulan Kemangkon Purbalingga” *Skripsi*, Program Studi Strata 1, Universitas Negri Yogyakarta 2013
- Seokemto, Soerjono. *Fungsionalisme Imperatif* , Jakarta: Rajawali 1986
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren untuk Umat* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011)
- Syaiful Suib, M. “Sinergitas Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia”, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol (Desember, 2017)
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1983.